

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Secara umum pendidikan diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan secara baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Sedangkan menurut H. Horne pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara berkelanjutan dari perkembangan yang penting bagi manusia, yakni fisik dan mental, yang mana bebas dan memiliki keimanan kepada Tuhan, bekerjasama dengan lingkungan sekitar, pemikiran, emosi dan sosial. Prof. Zaharai Idri juga mengemukakan pendapat mengenai pengertian pendidikan yakni proses dari komunikasi yang bertujuan, antara tenaga pendidik dengan peserta didik secara langsung atau dengan menggunakan media untuk membantu proses perkembangan peserta didik.¹

¹ Abd Rahman Bp, Dkk, *"Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan"*, Al Urwatul Wustqa: kajian Pendidikan Islam, Vol. 02 No. 01, Juni 2022, hal. 01

Pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu sebuah usaha guna menunjang budi pekerti, pikiran dan jasmani anak, agar dapat menuju perbaikan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang sesuai dengan tumbuh kembang dan lingkungan sekitar. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan merupakan sebuah proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Selain digunakan untuk pembelajaran ilmu pengetahuan dan keahlian pendidikan juga menekankan mengenai pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat.

Padangan mengenai pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian informasi kepada peserta didik atau siswa, namun juga pembentukan keterampilan siswa, hingga diperluas pada usaha agar dapat mencapai keinginan, kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga terbentuk pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan menjadi sebuah lembaga yang sangat bertanggung jawab atas tujuan pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Yang mana lembaga pendidikan tidak berupa sekolah saja, namun juga lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.²

Mulyana mengemukakan pendapat bahwa pendidikan memiliki nilai yang memiliki arti proses, yakni; (a) menanamkan dan mengembangkan nilai serta normalitas pada anak, (b) memberikan dukungan terhadap anak untuk dapat mengenali dan menerapkan nilai-

² Ibid, Hal. 4

nilai serta menggunakannya dalam kehidupan, (c) sebagai pengajaran bagi anak untuk dapat menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan dalam setiap proses pemberian nilai yang tepat dan perlakuan dengan keyakinan.³

Tujuan pendidikan menurut Prof. Dr. John Dewey, yakni berdasarkan pada sebuah proses pengalaman. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, adalah untuk menjadikan anak sebagai manusia dengan kesempurnaan dalam kehidupannya. Yang mana tujuan dari pendidikan yaitu membimbing peserta didik sesuai kemampuan dari dirinya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup. Dari tujuan pendidikan dapat diturunkan menjadi fungsi pendidikan, yakni mengembangkan kemampuan dan dapat membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara umum fungsi pendidikan untuk mempersiapkan individu menjadi lebih mandiri. Namun tidak hanya itu pendidikan menjadi wadah untuk membentuk dan mengekspresikan minat dan bakat setiap anak guna mencapai rasa puas pada diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain memberikan tempat untuk individu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki, juga diharapkan dapat mewujudkan pelestarian kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga dapat melatih keterampilan dalam keikutsertaan demokrasi dan menjadi sumber inovasi dalam lingkungan masyarakat.

³ Sulton, "Realitas Pendidikan Nilai Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat", Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 5, Januari 2016, Hal. 41

Selain yang tercantum dalam undang-undang, Paulo Freire mengemukakan pendapat bahwa hendaknya pendidikan membuat manusia menjadi transitif, yakni mampu untuk menyelesaikan permasalahan disekitar dan dapat berkomunikasi dengan sesama dan dunia beserta isinya.⁴ Dalam pendidikan terdapat beberapa unsur-unsur, yakni peserta siswa, guru, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan.⁵ Pendidikan terdapat tiga macam, yakni pendidikan formal di sekolah, pendidikan *non* formal seperti lembaga kursus, pondok pesantren, dan pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat.

Sekolah termasuk elemen dalam pendidikan yang mana di sekolah dilakukan proses pembelajaran kepada peserta didik. Selain mengenai ilmu dan wawasan pengetahuan yang diajarkan namun juga minat bakat siswa dikembangkan. Terlepas dari hal itu, motivasi belajar sangat berpengaruh kegiatan pembelajaran di sekolah.

Motivasi menurut Mc Donald adalah suatu kekuatan untuk mengubah pribadi dari individu dengan adanya perasaan dan aksi untuk mencapai apa yang diinginkan. Sedangkan menurut Woodwort sebuah motivasi merupakan rangkaian dalam diri untuk melaksanakan rencana kegiatan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi sebagai suatu dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Munculnya

⁴ Aziz Masang, "Hakikat Pendidikan", Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, Juni 2021, hal. 23

⁵ Ibid, hal. 6

sebuah motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang disadari maupun tidak disadari. Begitu dengan perilaku atau tindakan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat bergantung pada *motive* yang dimilikinya.⁶

Sedangkan menurut Winkel motivasi belajar yakni usaha dalam diri yang mana mampu meningkatkan keinginan untuk belajar, dan memastikan akan keberlangsungan aktivitas belajar serta memberikan rencana awal pada kegiatan-kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.⁷ Yang mana motivasi belajar menjadi sebuah faktor esensial yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rieke Alyusfitri yakni melalui motivasi belajar peserta didik dapat menumbuhkan daya kreatifitasnya dalam belajar sehingga memberi efek baik pada hasil belajarnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan satu faktor dalam diri peserta didik yang mana mempunyai sebuah peran penting sebagai penggerak bagi siswa dalam menyelesaikan proses dan tugas-tugas belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai dengan maksimal.⁸

Purwanto menyebut bahwa motivasi belajar menjadi syarat mutlak dalam kegiatan belajar.⁹ Menurut Winkel, motivasi belajar terdapat dua

⁶ Irza Rusni, Dkk, "Dampak Keluarga *Broken home* terhadap Motivasi Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 6 No. 2, Tahun 2022, hal 10898

⁷ Beatus Mendelson Laka, "Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School", JIP: Jurnal Inovasi Penelitian, Vol. 1 No. 2, Juli 2020, hal 71

⁸ Ressi Novia Windri, Dkk, "Pengaruh Kondisi *Broken home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Mesin Di SMK Negeri 1 Bukit Tinggi (Studi Fenomenologi Pada Tiga Anak *Broken home*)", VOMEK, Vol. 4 No. 2, Mei 2022, hal. 10

⁹ Dwi Sari Mujizah, "Motivasi Belajar Pada Anak Keluarga *Broken home* Di SMK Piri 1 Yogyakarta", Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 5 No. 7, Juli 2019, Hal 410

macam, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik sendiri merupakan keadaan dari dalam diri untuk meningkatkan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik yakni rangsangan dari luar, seperti menjadikan belajar sebagai pemenuhan kewajiban, kebutuhan untuk memperoleh pujian atau hadiah. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan mampu membuktikan hasilnya berupa prestasi belajar yang tinggi. Motivasi siswa untuk belajar akan menjadi salah satu dari indikator untuk prestasi anak.¹⁰

Jika siswa mempunyai motivasi belajar akan bersikap, selalu semangat dan tekun dalam mengerjakan tugas, kuat pada pendirian saat menghadapi berbagai kesulitan, memiliki minat terhadap berbagai macam penyelesaian dari permasalahan, tidak mudah merasa bosan pada tugas yang sama, dan mampu mengungkapkan argumen.¹¹ Hal tersebut tentunya berkaitan dengan dukungan orang tua terhadap anak. Dengan demikian, keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa.¹² Peran orang tua diartikan sebuah dukungan dan bantuan bagi anak dalam proses kegiatan belajarnya, dengan membantu mengerjakan tugas sekolah, menanggapi hasil pencapaian serta prestasi anak, adanya hubungan yang baik antara orang tua dan guru mengenai

¹⁰ Ibid, hal 411

¹¹ Dyah Lukita, Diko Sudibjo, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19", *AKADEMIA : Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1, 2021, hal 147

¹² Ibid, hal 152

tingkat perkembangan prestasi anak di sekolah, serta mendukung dengan memfasilitasi lingkungan belajar yang nyaman.¹³

Siswa yang mendapat dorongan serta dukungan yang penuh dari orang tua akan dapat mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Namun disisi lain berbeda dengan siswa yang berada dalam keluarga *broken home* akan menjadi kurang termotivasi untuk belajar. Tentunya hal itu dikarenakan kurangnya dorongan dan dukungan belajar dari orang tua.¹⁴ Siswa yang berada dalam keharmonisan keluarga dengan keharmonisan, kasih sayang, dan adanya aktivitas yang positif akan sangat memungkinkan anak dapat tumbuh bahagia serta sehat secara psikologis.¹⁵ Hal ini tentunya akan memperlancar siswa dalam belajar di sekolah maupun penataan diri dalam lingkungan masyarakat.

Terpecahnya struktur keluarga atau *broken home* berdampak penurunan pada tingkat motivasi belajar siswa. Dimana anak akan berpikir tidak dipedulikan dan akan mencari kepedulian dari orangtua. Mukhlis Aziz mengemukakan pendapat bahwa pertumbuhan anak dapat disebabkan dari proses bimbingan dari orangtua. Sedikitnya pencurahan orang tua terhadap pemantauan perkembangan anak dapat memiliki dampak yang tidak baik pada anak. Arwizet memaparkan bahwa anak yang sedikit atau bahkan tidak mendapat perhatian dari orangtua dapat tidak mempunyai

¹³ Ibid , hal 147

¹⁴ Reni Pratiwi Nurdiyanti, "Pengaruh Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Siswa Di SMA", Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol. 01 No. 01, Tahun 2013, hal 258

¹⁵ Ibid, hal 257

keyakinan dalam dirinya, akhirnya dapat menimbulkan kecemasan pada anak saat mengikuti pembelajaran.¹⁶

Siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* akan merasa kehilangan panutan serta pegangan karena minimnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal tersebut dapat memberikan dampak pada anak, yang mana anak akan menjadi frustrasi sehingga berdampak buruk pada kondisi fisik dan psikisnya, tidak terkecuali dalam kegiatan belajarnya. Pada beberapa permasalahan siswa dengan latar belakang *broken home* ini ketika dalam lingkungan sekolah mengalami kemampuan adaptasi yang kurang baik, kurangnya motivasi belajar sehingga membolos, malas belajar, dan bersikap keras kepada guru.¹⁷

Penanganan permasalahan motivasi belajar siswa *broken home* dilakukan oleh konselor sekolah. Konselor sekolah atau guru BK yakni tim yang berkontribusi di sekolah, guru BK sangat dibutuhkan untuk membantu siswa-siswa bermasalah, akhirnya siswa bisa belajar dengan baik dan kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penanganan permasalahan siswa yang dilakukan oleh guru BK dan bekerjasama dengan wali kelas, kesiswaan, dan guru mata pelajaran. Guru BK atau konselor sekolah merupakan guru dengan lulusan pendidikan BK yang merencanakan, pelaksanaan, evaluasi atau penilaian, analisis, dan tindak lanjut progres kegiatan layanan BK.¹⁸

¹⁶ Ressi Novia Windri, dkk, "Pengaruh Kondisi *Broken home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Teknik Mesin Di SMK Negeri 1 Bukittinggi (Studi Fenomenologi Pada Tiga Anak *Broken home*)", VOMEK, Vol. 4 No. 2, Mei 2022

¹⁷ Imas Solihat, Wikanengsih, Tuti Alawiyah, "Motivasi Belajar Pada Siswa *Broken home* Di SMP Negeri 2 Kersamanah Garut", FOKUS, Vol. 2 No. 4, Juli 2019

¹⁸ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 117

Peranan seorang konselor menurut G. Corey yakni berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan mengasah pikiran, perasaan, sikap, dan perbuatan konseli serta dengan segera membantu menemukan penyelesaian masalah yang tepat. Sedangkan fungsi konselor yakni membantu konseli untuk dapat menilai pola pikir, perilaku dan sikapnya. Selain itu konselor juga bergerak dalam bidang non kognitif, yang mana hal tersebut dapat memberikan dampak pada pencapaian prestasi akademik siswa.¹⁹ Untuk itu pelaksanaan layanan BK berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Adanya layanan bimbingan konseling, guru BK membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai edukatif yang membangun. Siswa dapat mencurahkan segala keluhan dan permasalahan yang dialami kepada konselor sekolah atau guru BK.²⁰

Dalam proses layanan, guru BK memberikan layanan bimbingan konseling, yakni layanan orientasi, informasi, penempatan atau penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi.²¹ Membantu menyelesaikan permasalahan yang tengah dialami siswa, guru BK menerapkan pendekatan bimbingan konseling. Mengenai penanganan motivasi belajar siswa *broken home*, salah satunya menggunakan pendekatan *behavioral* teknik *self management*.

¹⁹ Wikan Galuh W, *Teori Konseling dan Tekniknya*, (Tulungagung: SATU PRESS, 2021), hal. 10

²⁰ Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 257

²¹ Ibid, hal 83

Menurut G. Corey bahwa pendekatan *behavioral* mengacu pada tindakan, pendidikan dan pembelajaran. Yang mana perubahan terhadap konseli yaitu hasil proses edukasi, pembelajaran, dan tindakan yang dilakukan oleh konseli.²² Yang mana, kegiatan bimbingan konseling adalah suatu pengalaman belajar sehingga membantu individu mengubah perilakunya menuju pemecahan permasalahan.²³ Pendekatan *behavioral* sendiri sering disebut sebagai strategi yang berfungsi merubah perilaku. Konseling *behavioral* memfokuskan perubahan perilaku konseli, hal tersebut tidak hanya pengamatan tindakan, perilaku yang menjelaskan proses dari dalam diri, yakni kepercayaan, kognisi, gambar, dan emosi. Proses pengubahan perilaku maladaptif menuju perilaku adaptif seringkali disebut dengan modifikasi perilaku.²⁴

Dalam pendekatan *behavioral* terdapat teknik *self management*, yang mana teknik tersebut akan digunakan peneliti guna meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*. Teknik *self management* menurut Sadiyah yakni teknik bimbingan konseling yang mempelajari tingkah laku individu yang untuk merubah perilaku penyesuaian negatif menjadi penyesuaian positif. Sukadji memaparkan pendapat mengenai pengertian *self management* yakni sebuah metode yang digunakan oleh semua orang agar dapat menangani perilakunya sendiri.²⁵ *Self management* yaitu sebuah usaha dari diri seseorang guna menyusun strategi, fokus perubahan, dan evaluasi aktivitas yang telah dilaksanakan. Terdapat kekuatan psikologis

²² Ibid, hal. 127

²³ Ibid, hal. 54

²⁴ Ibid, hal 126

²⁵ Gantina Komalasari, "Teori dan Teknik Konseling", hal, 180

di dalamnya sehingga mampu memberikan pengarahan dalam mengambil keputusan dan pilihan dengan cara efektif dapat mencapai tujuannya.²⁶ Dengan demikian teknik *self management* adalah strategi individu dapat menyusun perubahan dalam diri.

Teknik *self management* yang mana siswa dalam mengelola dirinya sendiri mengarah pada perubahan menjadi individu yang lebih baik dan kreatif. Dengan *memanagement* diri maka akan lebih mudah dilaksanakan apabila siswa memiliki tererikatan untuk melaksanakan tindakan positif agar lebih mudah menggapai apa yang sudah direncanakan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas peneliti akan melaksanakan sebuah penelitian dengan judul **“Efektivitas Pendekatan *Behavioral* Teknik *Self management* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken home* Di SMPN 2 Sumbergempol”**.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar tingkat motivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 2 Sumbergempol?
2. Bagaimana hasil efektif yang didapat dari pelaksanaan layanan konseling dengan pendekatan *behavioral* teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa korban *broken home* di SMPN 2 Sumbergempol?

²⁶ Jaenudin, Dkk, “Efektivitas Self Management Terhadap Keterlambatan Menyerahkan Tugas Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 17 No. 2, Desember 2020, hal. 47

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui berapa besar tingkat motivasi belajar siswa korban *broken home* di SMPN 2 Sumbergempol.
2. Untuk mengetahui hasil efektif dari pelaksanaan layanan konseling dengan pendekatan *behavioral* teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa korban *broken home* di SMPN 2 Sumbergempol.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban bersifat sementara mengenai permasalahan penelitian, dan dapat dibuktikan dengan data yang telah dikumpulkan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis 0 (H_0).

- Hipotesis kerja (H_a)
pendekatan *behavioral* teknik *self management* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*.
- Hipotesis 0 (H_0)
Pendekatan *behavioral* teknik *self management* tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada siswa korban *broken home* untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan *self management*.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Penulis

Manfaat penelitian Efektivitas Pendekatan *Behavioral* Teknik *Self management* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Korban *Broken home* Di SMPN 2 Sumbergempol bagi penulis yakni untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait penerapan pendekatan *behavioral* pada konseling individu serta mengetahui bagaimana hasil efektif dari pendekatan *behavioral* dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa korban *broken home*.

2. Siswa

Manfaat penelitian Efektivitas Pendekatan *Behavioral* Teknik *Self management* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Korban *Broken home* Di SMPN 2 Sumbergempol bagi siswa yakni diharapkan dapat menjadi acuan untuk lebih meningkatkan motivasi belajarnya, serta diharapkan siswa bisa menerapkan *self management* dalam kehidupan sehingga setiap kegiatan dapat terstruktur dengan baik.

3. Sekolah

Efektivitas Pendekatan *Behavioral* Teknik *Self management* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Korban *Broken home* Di SMPN 2 Sumbergempol bagi pihak sekolah yakni sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program BK atau media BK,

sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan konseling dengan menggunakan pendekatan *behavioral* teknik *self management* pada siswa khususnya untuk siswa korban *broken home*, dan lain sebagainya.

F. Asumsi dan Batasan Penelitian

Asumsi

- Setiap siswa di SMPN 2 Sumbergempol memiliki motivasi belajar.
- Motivasi belajar setiap siswa di SMPN 2 Sumbergempol berbeda.

Batasan Penelitian

Agar dalam pelaksanaan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti, sehingga diadakan batasan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 2 Sumbergempol.

G. Devinisi Operasional

a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar ialah suatu dorongan yang dapat mengakibatkan seseorang untuk mengerahkan kemampuannya, tenaga dan waktu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi merupakan suatu pengaruh dari kebutuhan dan keinginan mengenai intensitas dan arah seseorang yang mana dapat menggerakkan organ tersebut sehingga dapat mencapai tujuan dari tingkatan tertentu. Sedangkan motivasi belajar ialah upaya atau dorongan yang dapat menggerakkan, mengaktifkan, menyalurkan dan mengarahkan individu untuk belajar.

b. Teknik Self Management

Teknik *self management* atau strategi manajemen diri yang mana mengajak konseli untuk mengetahui bagaimana memilih tujuan realistis, bagaimana menerjemahkan tujuan-tujuan tersebut sehingga dapat menjadi perilaku target, membuat rencana aksi untuk perubahan, dan cara-cara untuk memonitor diri sendiri serta mengevaluasi tindakannya. Dalam teknik *self management* konseli didorong agar dapat menerima tanggungjawab dan menerapkan strategi tersebut.

c. Pendekatan Behavioral

Pendekatan *behavioral* merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan dimensi kognitif yang dimiliki oleh individu dan menawarkan beberapa macam metode yang mana berorientasi pada tindakan (*action oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Pendekatan *behavioral* juga diartikan sebagai pandangan yang menyatakan bahwa perilaku individu yang harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan melalui proses mental. Dalam pandangan behavior ada pada pemikiran, perasaan, dan motif bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku karena semuanya tidak bisa diobservasi langsung. Oleh karena itu pendekatan ini dalam konseling lebih menekankan pada perilaku spesifik, yakni perilaku yang memang berlawanan dengan lingkungan dan diri konseli sendiri.

d. Siswa Broken Home

Arti kata *broken home* sendiri yakni rusaknya keluarga sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. *Broken home* merupakan keadaan yang tidak baik-baik saja dalam sebuah keluarga dan tidak seperti keluarga yang diimpikan yakni dengan kondisi yang damai dan nyaman. *Broken home* sering dikenal dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap yang mana kedua orangtua dari keluarga tersebut berpisah. Namun, tidak hanya berkaitan dengan perceraian ataupun perpisahan yang mengakibatkan berakhirnya hubungan dalam keluarga, akan tetapi juga keluarga yang tidak sempurna atau tidak saling melengkapi dimana orangtua tidak mampu membangun dan menjadi orangtua seutuhnya. Dengan demikian siswa broken home ialah siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak baik-baik saja.